

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penentuan awal bulan Kamariah penting bagi umat Islam sebab selain untuk menentukan hari-hari besar, juga yang lebih penting adalah untuk menentukan awal dan akhir Ramadan dan Zulhijah, karena masalah ini menyangkut masalah “wajib ‘ain” bagi umat Islam, yaitu kewajiban menjalankan ibadah puasa dan haji.

Tidak seperti penentuan waktu shalat dan arah kiblat, yang nampaknya semua orang sepakat terhadap hasil hisab, namun penentuan awal bulan Ramadan menjadi masalah yang diperselisihkan tentang “cara” yang dipakainya. Ada yang mengharuskan hanya dengan rukyat saja dan pihak lainnya ada yang memperbolehkan dengan hisab. Di antara yang berpendapat rukyatpun masih ada hal-hal yang diperselisihkan seperti halnya yang terdapat pada kelompok yang berpandangan hisab. Oleh karena itu masalah penentuan awal bulan ini, terutama bulan-bulan yang ada hubungannya dengan puasa dan haji, selalu menjadi masalah yang sensitive dan sangat dikhawatirkan oleh pemerintah, sebab sering kali terjadi perselisihan di kalangan masyarakat hanya dikarenakan berlainan hari dalam memulai dan mengakhiri puasa Ramadan (Ictiyanto, 1981: 18).

Pada masa sekarang, di Indonesia, penentuan awal bulan tidak hanya terbatas hanya dengan *rukayah al-hilal* (pengamat hilal) yang di anut oleh Nahdlatul Ulama maupun *ilmu hisab* (perhitungan) yang di anut oleh

Muhammadiyah. Dalam diskusi-diskusi tentang hisab dan rukyat, sering terlontar pernyataan bahwa rukyat bersifat *qat'i* (pasti) sedang hisab bersifat *zani* (dugaan) atau sebaiknya ada yang menyatakan hisab bersifat *qat'i* sedang rukyat bersifat *zani*. Bahkan ada yang menyatakan bahwa ilmu hisab adalah suatu *bid'ah* (perkara baru yang dibuat-buat dalam agama yang tidak ada contoh sebelumnya) jika hasil itu dijadikan sebagai prioritas utama dan sebagai pengganti rukyat karena hisab sendiri tidak termasuk ilmu *syar'i* (Abu Yusuf al-Atsary, 2008: 54). Pernyataan seperti inilah yang sering memperkeruh masalah ada di kalangan masyarakat Indonesia.

Sungguh sangat memprihatinkan jika masyarakat saling menyalahkan satu sama lain padahal pada dasarnya sebagian besar dari mereka tidak paham terhadap apa yang mereka perdebatkan.

Sebagian fukaha menyatakan tidak boleh menggunakan hisab untuk menentukan mulai puasa Ramadan dan Idul Fitri. Untuk itu harus dilakukan rukyat dan larangan puasa Ramadan dan Idul Fitri sebelum melakukan rukyat, sebagaimana hadis riwayat Abu Hurairah dalam kitab Shahih Muslim, Nabi bersabda:

صُومُوا الرُّيُوتَهِ وَأَفْطِرُوا الرُّيُوتَهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

“Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan beridul fitrilah kamu karena melihat hilal pula, jika bulan terhalang oleh awan terhadapmu, maka genapkanlah bilangan bulan Sakban Tiga puluh hari”.

Sebagian dari fukaha lagi mendukung dan membenarkan penggunaan hisab untuk menentukan masuknya bulan-bulan ibadah bahkan menganggap

bahwa penggunaan hisab lebih utama karena lebih menjamin akurasi dan ketepatan.

Dengan kemajuan ilmu astronomi kini dapat diperhitungkan posisi bulan yang memungkinkan rukyat dengan dasar pengamatan-pengamatan atau observasi beberapa kali pada akhir bulan Kamariah. Oleh sebab itu, timbulah pemahaman di kalangan ulama bahwa hisab dapat juga dijadikan sarana sebagai system penentuan awal dan akhir Ramadan. Adapun sabda Nabi saw, mengenai Rukyat dipakai sebagai salah satu sarana, bukan satu-satunya sarana (Basith Wachid dalam M. Sholihat Subhan, 1995: 91).

Pada tahap pertama, melalui ilmu hisab, menuntut agar pelaksanaan rukyat mengenai estimasi yang lebih efisien dan hasilnya lebih baik. Namun kemudian hisab tidak cukup kalau hanya berfungsi sebagai pembantu dan pemandu, karena ilmu hisab yang berkembang terus-menerus dari zaman ke zaman memiliki kecenderungan ke arah semakin tingginya tingkat akurasi dan kecermatan produknya. Terutama setelah ditemukannya alat observasi yang lebih modern, alat-alat perhitungan yang lebih mutakhir, dan cara perhitungan yang lebih cermat. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya hisab menuntut untuk menjadi penentu bukan sekedar menjadi pembantu dan pemandu.

Muhammadiyah cenderung kepada pendekatan hisab yang berarti perhitungan secara ilmiah. Sebab Muhammadiyah meyakini, demikian isyarat dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Banyak ayat al-Qur'an menyeru kita untuk berfikir tentang pergantian siang dan malam, pergantian bulan dan matahari, sebagai tanda-tanda orang yang berfikir dan isyarat untuk menghitung perjalanan bulan dan matahari.

Begitu pula dalam hadis, Muhammadiyah berpegang pada matan hadis yang berbunyi: "maka hitunglah". Selain itu, pendekatan ini memiliki kelebihan (Syafii Ma'arif dalam Susiknan Azhari, 2007: 135).

Muhammadiyah sebenarnya pernah menggunakan metode *ijtimak qobla ghurub* (menetapkan awal bulan Kamariah pada saat terbenam matahari setelah terjadi *ijtimak* (konjungsi) antara matahari dan bulan) dan juga hisab *imkan rukyat* (kemungkinan hilal dapat dirukyat) dalam penentuan awal bulan hijriah. Tetapi karena kriteria *imkan rukyah* yang dianggap memberikan kepastian belum ditentukan dan kesepakatan yang ada sering tidak diikuti, maka Muhammadiyah kembali kehisab *wujud al-hilal*. Prinsip *wilayatul hukmi* juga digunakan, yaitu prinsip yang merupakan salah satu dari tiga paham fikih. Menurut Imam Hanafi dan Maliki, kalender Kamariah harus sama di dalam satu wilayah hukum Negara, inilah prinsip *wilayatul hukmi*. Sementara itu, menurut Imam Hambali, kesamaan tanggal Kamariah ini harus berlaku di seluruh dunia, di bagian bumi yang berada pada malam dan siang yang sama. Sementara itu, menurut Imam Syafi'i, kalender Kamariah ini hanya berlaku di tempat-tempat yang berdekatan, sejauh jarak yang dinamakan matlak. Inilah prinsip matlak mazhab Syafi'i. Indonesia menganut prinsip *wilayatul hukmi*, yaitu bahwa bila hilal terlihat di manapun di wilayah Nusantara, dianggap berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Konsekwensinya,

meskipun wilayah Indonesia dilewati oleh garis penanggalan Islam internasional yang secara teknis bahwa wilayah Indonesia terbagi dua bagian yang mempunyai tanggal hijriah berbeda penduduk melaksanakan puasa secara serentak. Inilah berdasarkan ketetapan pemerintah cq, Departemen Agama RI (Susiknan Azhari, 2005: 170-171).

Muhammadiyah bahkan juga pernah kosep *rukyat al-hilal*, tapi mulai tahun 1969 tidak lagi melakukan rukyat dan memilih menggunakan hisab wujud al-hilal, itu dikarenakan rukyat al-hilal atau melihat hilal secara langsung adalah pekerjaan yang sangat sulit dan dikarenakan Islam adalah agama yang tidak berpandangan sempit, maka hisab dapat digunakan sebagai penentu awal bulan hijriah.

Muhammadiyah mendukung dengan kuat kebolehan hisab di Indonesia untuk penentuan bulan-bulan ibadah. Dalam Musyawarah Nasional Tarjih XXVI yang berlangsung pada tanggal 1-5 oktober 2003 M bertepatan dengan tanggal 5-6 Syakban 1424 H di Hotel Minang Padang Sumatra Barat tahun 2003 tentang hisab dan rukyat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hisab mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama dengan rukyat sebagai pedoman penetapan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah.
2. Hisab sebagaimana tersebut dalam poin satu yang digunakan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah ialah hisab hakiki dengan kriteria wujud hilal.

3. Matlak yang digunakan adalah matlak yang didasarkan pada wilayatul hukmi (Indonesia).
4. Apabila garis batas wujudul hilal pada awal bulan Kamariah tersebut membelah wilayah Indonesia maka kewenangan menetapkan awal bulan tersebut diserahkan pada kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Syamsul Anwar, 2007: 20).

Oleh karena itu penggunaan hisab dalam penentuan awal bulan Kamariah adalah sah dan sesuai dengan sunnah Nabi saw (Majlis Tarjih Tajdid Muhammadiyah, 2009: 73). Dasar *syar'i* penggunaan hisab adalah al-Qur'an surat yunus ayat 5,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat orbit) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.

Memperhatikan Putusan Musyawarah Nasional Tarjih di atas maka yang menarik dikaji adalah metode penetapan hukumnya. Oleh karena itu penulis mengkaji Putusan Tarjih Muhammadiyah tersebut dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul, **“Hisab Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Muhammadiyah (Studi Penetapan Hukumnya)”**.

B. Penegasan Istilah

Ada istilah yang terdapat dalam judul yang perlu dipahami agar tidak terjadi salah penafsiran. Istilah tersebut yaitu:

1. Hisab

Hisab secara bahasa memiliki arti perhitungan. Ilmu falak dan ilmu faraid dikenal juga dengan ilmu hisab, karena keduanya menonjol dalam penggunaan hitungan (Ictiyanto, 1981: 229). Yang dimaksud hisab pada karya ilmiah ini adalah ilmu hisab sebagai ilmu falak, yaitu ilmu perhitungan terhadap posisi-posisi geometris benda-benda langit khususnya matahari, bulan dan bumi guna menentukan waktu-waktu dipermukaan bumi dan juga arah (Syamsul Anwar, 2009: 2).

2. Penentuan Awal Bulan Kamariah

Penentuan awal bulan berarti cara yang digunakan untuk menentukan masuknya awal bulan. Syarak telah memberikan pedoman dalam menentukan perhitungan waktu, seperti kita lihat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi. Pedoman tersebut secara garis besar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a) Cara *Rukyah bil Fik'li* dan *Istikmal*, seperti diterangkan antara lain oleh hadis Nabi saw, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah: “Berpuasalah kamu sekalian karena melihat hilal dan berbukalah jika melihat hilal, jika keadaan mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan Syakban 30 hari”.

- b) Cara Perhitungan Astronomis (Hisab), seperti diterangkan al-Quran surat Yunus ayat 5, “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat orbit) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu” (Ictiyanto, 1981: 98-99).

Penentuan awal bulan Kamariah yang dimaksud disini, dengan cara perhitungan astronomis (hisab).

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah secara bahasa berarti pengikut Nabi Muhammad (Haedar Nashir, 2010: 17). Menurut istilah, dapat diberi batasan pengertian bahwa Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan maksud agar umat Islam di Indonesia dalam melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan yang dituntunkan oleh Rosulullah Muhammad saw.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana metode *istimbath hukum* menurut Muhammadiyah yang memosisikan hisab sejajar dengan rukyat dalam penentuan awal bulan Kamariah Muhammadiyah?

2. Mengapa Muhammadiyah memilih hisab hakiki dengan kriteria wujudul hilal ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode *istimbath hukum* yang dipakai Muhammadiyah dalam memosisikan hisab sejajar dengan rukyat dalam penentuan awal bulan Kamariah dan mendeskripsikan alasan Muhammadiyah memilih hisab hakiki dengan kriteria wujudul hilal.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, memberikan kontribusi pemikiran bagi para peminat kajian hukum Islam, khususnya bagi warga Muhammadiyah mengenai hisab penetapan awal bulan Kamariah menurut Muhammadiyah (Studi Penetapan Hukumnya) dan mengetahui alasan Muhammadiyah memilih hisab hakiki dengan kriteria wujudul hilal.
2. Secara teoritis, penelitian ini untuk menambah wawasan atau pengetahuan dalam kajian hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan ilmu astronomi atau ilmu falak atau ilmu hisab.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penentuan awal bulan hijriah telah ditemukan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penetapan awal bulan hijriah tersebut di antaranya:

1. Skripsi Muadz Junizar (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2001) Mahasiswa Fakultas Syari'ah jurusan al-Ahwal Asy-Syakhsiyah tentang *Kajian Tentang Penentuan Awal Bualan Kamariah Menurut PERSIS*. Skripsi ini membahas tentang seberapa jauh tingkat akurasi penentuan awal bulan Kamariah yang digunakan oleh Persatuan Islam (PERSIS) berikut landasan *syar'i* dan astronominya. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa dalam penyusunan kalender hijriah, pada awalnya PERSIS menggunakan kriteria *wujud al-hilal* seperti halnya Muhammadiyah, namun seiring dengan perubahan pemahaman tentang masuknya tanggal pergantian bulan maka PERSIS mulai menggunakan kriteria *imkan al-rukyah*.
2. Skripsi Afriyanto (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2008) Mahasiswa Fakultas Syari'ah jurusan al-Ahwal Asy-Syakhsiyah tentang *Konsep Penyatuan 1 Syawal Antara Wujud Al-Hilal, Rukyah Al-Hilal, dan Imkan Al-Rukyah*. Skripsi ini membahas tentang kriteria awal bulan menurut *Wujud Al-Hilal, Rukyah Al-Hilal, dan Imkan Al-Rukyah*. Kesimpulan dari skripsi ini adalah konsep penyatuan kriteria awal bulan menurut *wujud al-Hilal, Rukyah al-Hilal, dan Imkan Rukyah*.

3. Buku karya Ahmad Izzuddin dengan judul *Fiqh Hisab Rukyah: Menyatukan NU & Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha*, yang diterbitkan pada tahun 2007. Dalam buku ini Izzuddin mulai dengan menelusuri fiqh hisab rukyah, kemudian mengkrucutkan pembahasan pada upaya pembongkaran “Simbolisasi mazab NU dan Muhammadiyah serta memberi tawaran upaya penyatuan antara NU dan Muhammadiyah yaitu dengan mazab *Imkan al-Rukyah Kontemporer*.
4. Buku karya Tono Saksono dengan judul *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*, diterbitkan pada tahun 2007. Dalam buku ini beliau mencoba menjelaskan tentang perbedaan dalam memaknai ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Rosulullah saw tentang penentuan awal bulan dalam kalender Islam yang telah lama diinterpretasikan secara berbeda oleh umat Islam di seluruh dunia. Dalam buku ini Tono Saksono tidak memberikan bentuk tawaran kompromi, beliau hanya menyarankan agar ada komunikasi yang baik antara ahli hisab dan rukyah sehingga tidak ada perbedaan hari raya.
5. Buku karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy yang berjudul *Awal dan Akhir Ramadan Mengapa harus berbeda ?* Terbit pada tahun 2001. Dalam buku ini beliau mencoba menawarkan agar kita menmpuh satu jalan saja yaitu rukyah secara global yaitu rukyah Mekkah.
6. Buku karya Ahmad Muhammad Syakir yang berjudul *Menentukan Hari Raya dan Awal Puasa*, diterbitkan pada tahun 1993. Dalam buku ini beliau menceritakan kasus perselisihan mengenai awal Ramadan, Idul

Fitri, dan Idul Adha. Kemudian memberikan pilihannya yaitu dengan menjadikan Mekkah sebagai pusat menentukan ibadah.

7. Buku karya K. H. Moh. Rodhi Shaleh yang berjudul *Rukyatul Hilal Tentang Penetapan Ramadan dan Syawal*, diterbitkan pada tahun 1992. Dalam buku ini beliau menguatkan dalil-dalil yang dipakai dasar rukyah dan membantah dalil-dalil yang dipakai dasar ahli hisab. Kemudian beliau menyimpulkan bahwa dalam menentukan awal bulan Ramadan dan Syawal adalah hak *Qodli* atau penguasa.
8. Buku karya Abu Yusuf al-Atsary yang berjudul *Pilih Hisab Rukyah*, diterbitkan pada tahun 2008. Beliau menjelaskan selang pandang antara rukyah dan hisab serta hukum ilmu hisab. Kemudian beliau memberikan kesimpulan dalam menentukan awal puasa dan hari raya, rakyat harus taat pada putusan pemerintah.

Dengan melihat karya-karya ilmiah di atas, penyusun belum menemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus mengenai penentuan awal bulan Kamariah menurut Putusan Tarjih Muhammadiyah (Studi Penetapan Hukumnya). Pembahasannya hanya seputar penentuan Awal Bulan Kamariah menurut Muhammadiyah, NU, PERSIS, menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam penentuan awal bulan Kamariah, dan konsep penyatuan kriteria awal bulan menurut *Wujud al-Hilal*, *Rukyat al-Hilal*, dan *Imkan Rukyah*.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data dan penjelasan mengenai masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya suatu metode yang disebut metodologi penelitian. Metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan (Nurboko, 1997: 1).

Beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, supaya tidak menimbulkan kerancuan. Metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yuridis, yang mana pendekatan ini digunakan untuk memahami permasalahan dari perspektif hukum Islam dengan menelusuri landasan hukumnya berikut metode istimbath hukum yang digunakan.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan jenis penelitian ini dikategorikan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) (Abdurrahmat Fathoni, 2006: 95), karena berusaha menghimpun dan menganalisis pemikiran Muhammadiyah dalam menetapkan awal bulan Kamariah.

3. Sumber Data

Data diperoleh dari:

- a) Sumber Primer, yaitu Putusan Tarjih Muhammadiyah dan *Pedoman Hisab Muhammadiyah* karya Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.

- b) Bahan Sekunder yaitu yang memberikan penjelasan mengenai bahan hukum primer, seperti: hasil penelitian yang sudah ada dan buku yang berkaitan dengan ilmu hisab antara lain: *Hisab Bulan Kamariah Tinjauan Syar'i Tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah*, yang diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah.
- c) Sumber Tersier atau bahan hukum penunjang mencakup bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, dalam hal ini berupa: kamus, ensiklopedia, karya ilmiah, jurnal, dan internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data terhadap beberapa hal yang akan dilakukan oleh penulis. Pertama, penulis mencari referensi yang digunakan dalam penelitian. Kedua, setelah mendapat referensi yang menunjang, penulis membaca dan mengkaji lebih mendalam isi dari referensi/buku guna mendapat data yang dibutuhkan. Ketiga, setelah data yang dibutuhkan dalam referensi telah ditemukan, penulis mengolah data tersebut untuk memperoleh kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Terakhir, kesimpulan yang diperoleh penulis disajikan dalam bentuk laporan penelitian, yang ditulis dalam bentuk skripsi (Mantra, 2004: 128).

5. Metode Analisa Data

Sesuai dengan jenis datanya yang berasal dari data kepustakaan maka analisis selanjutnya dalam penelitian ini memakai model analisis deskriptif kualitatif, sebagaimana telah dijelaskan oleh Winarto

Surakhmad, bahwa sifat-sifat tertentu yang terdapat di dalam metode deskriptif kualitatif ada 2 (dua), yaitu:

- a) Deskriptif kualitatif selalu memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang terutama masalah-masalah yang bersifat aktual.
- b) Kemudian penelitian deskriptif kualitatif melalui data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis, dimana sebuah deskripsi dapat mempresentasikan objektif terhadap fenomena yang ditanggapi (Surakhmad,1975: 140-141).

Menurut HB Sutopo, analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Hb Sutopo,1990: 20).

Pendekatan yang dipakai sebagai bagian dari usaha penyimpulan penelitian ialah pendekatan deduktif, yakni berangkat dari teori yang umum selanjutnya dikorelasikan dengan kenyataan objektif.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menguraikan skripsi ini, penyusun membagi pembahasannya ke dalam lima bab, di mana antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berkaitan. Sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II MAJLIS TARJIH SEBAGAI LEMBAGA IJTIHAD, yang meliputi: Sejarah Majelis Tarjih Muhammadiyah, Konsep Ijtihad Menurut Muhammadiyah, Tugas Pokok Majelis Tarjih dan Pokok-Pokok Manhaj Tarjih Muhammadiyah.

BAB III ILMU HISAB DAN HISAB AWAL BULAN KAMARIAH MUHAMMADIYAH, yang meliputi : Pengertian Ilmu Hisab daan kaitanya dengan falak, Macam-Macam Hisab, Kegunaan Hisab dalam Hukum Islam, Keberlakuan Matlak Hisab, Hisab Awal Bulan Kamariah Menurut Muhammadiyah.

BAB IV HISAB PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH MENURUT MUHAMMADIYAH (STUDI PENENTAPAN HUKUMNYA), yang meliputi: Isyarat Hisab dan Falak dalam al-Qur'an dan Hadis, Alasan-Alasan Pemakaian Hisab Menurut Muhammadiyah, Kajian Hisab dan Prinsip Wujudul Hilal, Beberapa Pendapat Ulama yang Membolehkan Hisab dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah, Kritik dan Saran Kepada Muhammadiyah Tentang Hisab Hakiki Wujudul Hilal.

BAB V PENUTUP. Dalam bab ini akan dibahas mengenai Kesimpulan, Saran, Kata Penutup, Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran.